



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa/i di SD IT Nurul Ilmi Desa Pengabuan

Dian Nopita Sari^{1*}, Ahmad Sopian², Muhammad Roihan Alhaddad³

¹⁻³Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

Email: diannopitasari825@gmail.com^{1*}, ahmadsopian@iainurru.ac.id², roihan.alhaddad@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: diannopitasari825@gmail.com

Abstract. *Religious values play an essential role in shaping students' character and behavior through the practice of faith, worship, and moral conduct in everyday life. This study aims to analyze the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving students' religious values at Nurul Ilmi Islamic Elementary School, Pengabuan Village, Abab District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI), as well as to identify the supporting and inhibiting factors encountered during the process. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation, while data analysis followed three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers enhance students' religious values through several strategies, including habituation of worship practices, providing religious advice, serving as role models, utilizing school literacy media, and implementing the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy). Supporting factors include the consistent implementation of religious programs, effective collaboration among teachers, parents, and the community, as well as adequate educational facilities. Meanwhile, the main obstacles include students' limited awareness of religious values, unfavorable social environments, insufficient cooperation between schools and families, the negative influence of technology and social media, and peer pressure. The study concludes that strengthening students' religious values requires continuous collaboration between schools, families, and communities, supported by consistent educational programs and exemplary teacher behavior to foster students' spiritual and moral development.*

Keywords: *Character Education; Islamic Religious Education; Religious Values; Students; Teacher Efforts.*

Abstract. Nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik melalui pengamalan keimanan, ibadah, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik di SD Islam Nurul Ilmi Desa Pengabuan, Kecamatan Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru meningkatkan nilai religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat keagamaan, keteladanan dalam perilaku, pemanfaatan media literasi sekolah, serta penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Faktor pendukung meliputi pelaksanaan program keagamaan yang rutin, kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai religius, pengaruh lingkungan sosial yang kurang baik, lemahnya kerja sama sekolah dengan keluarga, dampak negatif perkembangan teknologi dan media sosial, serta pengaruh teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan nilai religius peserta didik memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui program pembinaan yang konsisten serta keteladanan guru.

Keywords: Nilai Religius; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Peserta Didik; Upaya Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*character building*) yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia (Hasbullah, 2015). Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Ramayulis, 2011). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan akhlaknya sehari-hari (Daradjat, 2011).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Majid & Andayani, 2012). Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu membangun karakter religius sehingga memiliki kesadaran menjalankan perintah agama, menjauhi larangan-Nya, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Karakter religius menjadi dasar bagi terbentuknya karakter-karakter positif lainnya, seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, toleransi, dan kerja sama. Kemendiknas (2010) menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter bangsa karena religiusitas mampu menjadi landasan moral dalam setiap tindakan individu. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan budaya religius sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter.

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan diwujudkan melalui keyakinan, sikap, ucapan, maupun perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2001). Dalam perspektif Islam, religiusitas tidak hanya diukur dari intensitas pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta akhlak mulia (Mustafa, 2005). Dengan demikian, peserta didik yang religius adalah peserta didik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikemukakan oleh Sahlan (2010), budaya religius di sekolah merupakan suatu kondisi yang dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas sekolah. Budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui budaya salam, sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai religius tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, guru Pendidikan Agama Islam tetap memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, sekaligus evaluator perkembangan keagamaan peserta didik (Usman, 2010). Seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga peserta didik dapat belajar melalui proses keteladanan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2010).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik, seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya penghormatan kepada guru dan orang tua, serta menurunnya minat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik menjadi semakin penting untuk dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pendidikan di sekolah.

Upaya penanaman nilai religius memerlukan strategi yang tepat agar tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pemberian keteladanan, pembinaan akhlak, pemberian nasihat, pembelajaran kontekstual, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah (Sahlan, 2010). Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu membentuk budaya religius yang berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD IT Nurul Ilmi Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program keagamaan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pemberian nasihat keagamaan, serta berbagai kegiatan keislaman lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam juga aktif memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik melalui pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi tersebut masih ditemukan beberapa tantangan dalam proses penanaman nilai religius. Tidak seluruh peserta didik menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sama dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik yang memengaruhi pembiasaan perilaku religius di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius memerlukan strategi yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan dari guru Pendidikan Agama Islam dengan dukungan seluruh warga sekolah serta orang tua peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penanaman nilai religius di sekolah, seperti penelitian Fawaid (2014) yang menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius serta penelitian Maryati (2014) yang membahas strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa di SD IT Nurul Ilmi Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan karakteristik sekolah dasar Islam terpadu serta kondisi sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk upaya yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SD IT Nurul Ilmi Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa/i Di SD IT Nurul Ilmi Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada lembaga Institut Agama Islam Nur Raudhatul Ulum untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat di gunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa serta menjadi bahan rujukan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini pendekatan kualitatif dan semua kegiatan, pencarian, penyelidikan dan percobaan serta alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu.

Data sekunder adalah data penunjang yang mendukung pembahasan penelitian terbentuk keputusan yang diperoleh dari sumber-sumber data berupa literatur-literatur buku yang relevan dengan penelitian, artikel, koran, situs internet, majalah, dan semua data verbal lainnya yang bermanfaat bagi peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, film, dan benda-benda lain yang dapat memperkaya dan data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data beberapa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian peneliti selama penelitian berlangsung, surat pribadi, dan outobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal kedua lembaga, komunikasi eksternal, catatan siswa dan dokumen sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Upaya

Adapun Pengertian upaya guru perlu di jelaskan satu persatu dari kedua istilah tersebut yakni antara upaya dan guru. Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramal perilaku yang lain. “Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar guna memecahkan suatu masalah atau persoalan.

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah sebuah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan sesuatu upaya. Upaya di jelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas dan timbul.

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi sesuatu masalah. Dalam penelitian ini upaya diartikan sebagai segala bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah oleh seseorang atau pihak tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran yang dapat mencerdaskan para peserta didik. Menurut Syaiful Bhari Djamarah, upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru mencapai suatu tujuan.

Guru PAI

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.

Tugas guru dalam pandangan islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun potensi efektif. Guru yang menjadi pendidik bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi tugas guru yang paling utama adalah mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan siswa agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, membimbing, membina, mengarahkan dan ikut bertanggung jawab dalam membentuk kedisiplinan pada siswa. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan pelajaran, akan tetapi guru juga merupakan anggota masyarakat yang harus ikut berperan aktif dalam membina serta mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Seorang pendidik profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat, et al. (n.d) Adalah sebagai berikut. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik profesional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan di samping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik, harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik, hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain, hendaknya ia cukup tegas dan objektif, harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik, harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya, harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab, harus ada aktif sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain, sikapnya harus ramah, terbuka, harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti, personal appearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respons dari orang lain. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngakim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai seorang guru harus memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Di antara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar berkembang secara jasmani dan rohani sesuai ajaran islam. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membina akhlak dan kepribadian siswa. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan tugas sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial.

Sebagai seorang pendidik di sekolah, guru merupakan orang yang menerima tanggung jawab dalam mendidik anak menepati kedudukan setelah orang tua di rumah. Tanggung jawab orang tua diberikan kepada guru dengan dasar kepercayaan bahwa guru mampu mendidik serta memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak serta diharapkan pula guru mampu menularkan sikap-sikap dan sifat-sifat normatif baik.

Bentuk-bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas seorang guru tidaklah mudah sebab ia diamanahi untuk mengemban misi tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik, usaha ikhtiar, dan tindakan terencana yang dilakukan pendidik untuk membimbing, mengajar, dan membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia, bentuknya mencakup metode pengajaran aktif, pemberian keteladanan, motivasi, serta pembinaan perilaku. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai agama akan menjadi bagian dari kepribadian. Upaya mewariskan nilai-nilai sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya disebut menginternalisasi nilai. Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini ada beberapa cara yang dilakukan oleh setiap guru, antara lain dengan jalan. Pergaulan, memberikan suri teladan, mengajak dan mengamalkan.

Nilai-Nilai Religius

Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai atau value yang berarti harga atau kualitas sesuatu. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada

dasarnya nilai ini tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu. Dalam hal ini adalah religius, sehingga menjadi nilai religius.

Secara bahasa, nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukiran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar, salah baik, buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religie, re berarti kembali ligere artinya terkait atau terikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religie dimaknai dengan agama. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus di pegang dan di patuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra.

Dengan demikian nilai religius adalah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan keberagaman atau religiusitas merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Yang mana suatu keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Nilai- nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari- hari yang dilandasi dengan iman

kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akidah, dalam islam juga ada syariah dan akhlak.

Macam-macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus di tanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam alam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari ruang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Di antara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religius

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswanya, perlu adanya upaya untuk hal tersebut. Masalah yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap perilaku dan pembiasaan.

Kurang optimalnya pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti terbatasnya waktu dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Hal tersebut menyebabkan perlunya pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-nilai Religius SD IT Nurul Ilmi di lakukan di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa di SD IT Nurul Ilmi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti peberian nasihat, pemanfaatan media baca sekolah, dan penerapan budaya 5S (Senyum,Sapa,Salam,Sopan,dan Santun). Upaya-upaya tersebut memberikan dampak positif dalam membentuk akhlak, akidah, serta perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan nilai-nilai religius kepada siswa berupa: kerja sama antar guru yang baik, adanya kerja sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Faktor penghambat dalam upaya meningkatkan nilai-nilai religius kepada siswa berupa: perbedaan karakter dan kemampuan siswa, serta terbatasnya pengawasan guru di luar sekolah, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang baik, kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua, pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media sosial.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam diharapkan agar selalu sabar dan bersemangat *lillāhi ta'ālā* dalam memberikan nasihat kepada siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri mereka sejak dini. Selain itu, siswa-siswi di SD IT Nurul Ilmi diharapkan menyadari bahwa tidak ada perbuatan baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga mereka dapat terus menanamkan nilai-nilai religius yang baik di mana pun berada.

Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat menambah pengetahuan mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa/i di SD IT Nurul Ilmi Desa Pengabuan, Kecamatan Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2004). *Administrasi pendidikan*. Toha Putra.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amin, A. (1975). *Ethika: Ilmu akhlak* (F. Ma'ruf, Trans.). Bulan Bintang.
- Andayani, D., & Majid, A. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2011). *Tuntunan lengkap metodologi praktis penelitian pendidikan*. Diva Press.
- Aziz, H. A. (2006). *Karakter guru profesional*. Al-Mawardi Prima.
- Basri, H. (2009). *Filsafat pendidikan agama Islam*. Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Materi pokok pendidikan agama Islam*. Proyek Pembinaan PAI pada Perguruan Tinggi Depag dan Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Fawaid, A. (2014). *Upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 3 Malang* [Skripsi, Universitas Terbuka].
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hasibuan, Z. E., & Nizar, S. (2018). *Pendidikan ideal bangun character building*. Prenadamedia Group.
- Ibrahim, & Sudjana, N. (2014). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Ihsan, F., & Ihsan, H. (2007). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Balitbang Kemendiknas.
- Khairin, & Danim, S. (2011). *Profesi kependidikan*. Alfabeta.
- Komariah, A., & Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Kuswaya, W., & Wardhani, I. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Terbuka.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan agama Islam: Arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.

- Margono. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Maryati, S. (2014). *Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di Gondanglegi Malang* [Skripsi, Universitas Terbuka].
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat pendidikan*. Refika Aditama.
- Mustafa. (2005). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (1997). *Akhlak tasawuf*. RajaGrafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purwanto, M. N. (2006). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Roestiyah. (2004). *Masalah-masalah ilmu keguruan*. Bina Aksara.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. UIN Maliki Press.
- Sauri, S., Rizal, A. S., & Firmansyah, H. (2010). *Filsafat ilmu pendidikan agama*. Arfino Raya.
- Subandi. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Pustaka Pelajar.
- Subur. (2015). *Pembelajaran nilai moral berbasis kisah*. Kalimedia.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suryadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, A. (2023). Penanaman nilai-nilai religius dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3235>
- Taimiyah, M. (2007). *Aqidah Islam menurut Ibnu Taimiyah*. Al-Ma'arif.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. John Wiley & Sons.
- Umar, B. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2010). Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya. (2009). Citra Umbara.
- Usman, M. U. (2010). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.